



PENGARUH TERAPI MUROTAL AL-QUR'AN IRAMA NAHAWAND TERHADAP PENURUNAN SKOR KECEMASAN PASIEN DISPEPSIA: SCOOPING REVIEW

Dedi Radhamudi^{1*}, Suriadi², Haryanto³, Jaka Pradika⁴

¹⁻⁴Program Studi Magister Keperawatan Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat
dediradhamudi@gmail.com

Abstrak

Dispepsia merupakan gangguan saluran cerna bagian atas yang sering dijumpai dan sebagian besar bersifat fungsional. Selain faktor fisiologis, kecemasan diketahui berperan penting dalam memperberat gejala dispepsia melalui mekanisme *gut-brain axis*. Pendekatan penatalaksanaan yang hanya berfokus pada terapi farmakologis sering kali belum optimal, sehingga intervensi nonfarmakologis, termasuk terapi murottal Al-Qur'an, mulai dikembangkan sebagai terapi komplementer. Scoping review ini bertujuan untuk memetakan dan mensintesis bukti ilmiah terkait terapi murottal Al-Qur'an, khususnya irama Nahawand, dalam kaitannya dengan penurunan skor kecemasan pada pasien dispepsia. Metode yang digunakan adalah scoping review dengan mengacu pada pedoman Joanna Briggs Institute (JBI) dan pelaporan PRISMA-ScR. Pencarian literatur dilakukan pada beberapa basis data elektronik dan literatur abu-abu dengan kriteria inklusi berbasis Population-Concept-Context (PCC). Hasil pemetaan menunjukkan bahwa terapi murottal Al-Qur'an secara umum berhubungan dengan penurunan kecemasan pada berbagai populasi klinis. Namun, bukti yang secara spesifik melibatkan pasien dispepsia dan menggunakan irama Nahawand masih sangat terbatas, dengan variasi desain penelitian, instrumen kecemasan, serta pelaporan intervensi. Scoping review ini menegaskan adanya kesenjangan penelitian dan perlunya studi primer lanjutan dengan desain dan pelaporan yang lebih terstandar.

Kata kunci: *Dispepsia, Kecemasan, Murottal Al-Qur'an, Irama Nahawand, Scoping Review*

Abstract

Dyspepsia is a common upper gastrointestinal disorder, predominantly functional in nature. Beyond physiological factors, anxiety plays a significant role in exacerbating dyspeptic symptoms through the gut-brain axis mechanism. Pharmacological management alone is often insufficient, particularly in patients with prominent psychological components, prompting the use of non-pharmacological interventions such as Quran recitation therapy. This scoping review aimed to map and synthesize the available evidence on Quran recitation therapy, with a specific focus on the Nahawand rhythm, in relation to anxiety score reduction among patients with dyspepsia. The review was conducted following the Joanna Briggs Institute (JBI) framework and reported according to PRISMA-ScR guidelines. Literature searches were performed across multiple electronic databases and grey literature using Population-Concept-Context (PCC) criteria. The findings indicate that Quran recitation therapy is generally associated with reduced anxiety across various clinical populations. However, evidence specifically addressing dyspepsia patients and explicitly reporting the Nahawand rhythm remains limited. Heterogeneity was also observed in study designs, anxiety measurement instruments, and intervention reporting. This scoping review highlights a significant research gap and underscores the need for future primary studies with standardized methodologies and detailed intervention protocols.

Keywords: *Dyspepsia, Anxiety, Quran Recitation, Nahawand Rhythm, Scoping Review*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author : Fitler Aritonang
Address : Citra Wahana 2, Sembahe Baru, Deli Serdang.
Email : aritonang_fitler@yahoo.com

PENDAHULUAN

Dispepsia merupakan gangguan saluran cerna bagian atas yang ditandai oleh rasa tidak nyaman atau nyeri di daerah epigastrium, cepat kenyang, kembung, mual, dan rasa penuh setelah makan. Sebagian besar kasus dispepsia tergolong sebagai dispepsia fungsional, yaitu kondisi di mana tidak ditemukan kelainan struktural atau biokimia yang dapat menjelaskan gejala secara adekuat (Ford et al., 2015; Talley & Ford, 2015). Selain faktor fisiologis, dispepsia fungsional diketahui memiliki keterkaitan yang kuat dengan faktor psikologis, terutama kecemasan. Kecemasan dapat memengaruhi fungsi gastrointestinal melalui mekanisme komunikasi dua arah antara sistem saraf pusat dan sistem pencernaan yang dikenal sebagai *gut-brain axis* (Mayer et al., 2015). Aktivasi jalur ini dapat meningkatkan sensitivitas viseral, mengganggu motilitas lambung, serta memperberat persepsi nyeri pada pasien dispepsia (Van Oudenhove et al., 2016).

Sejumlah penelitian klinis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dan keparahan gejala dispepsia. Studi observasional melaporkan bahwa pasien dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi cenderung mengalami gejala dispepsia yang lebih berat serta respons terapi yang kurang optimal dibandingkan pasien tanpa kecemasan signifikan (Sari et al., 2017; Silvia, 2023). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kecemasan bukan hanya kondisi penyerta, tetapi juga berperan dalam mempertahankan dan memperburuk gejala dispepsia.

Penatalaksanaan dispepsia hingga saat ini masih didominasi oleh terapi farmakologis, seperti proton pump inhibitor, antagonis reseptor H₂, dan prokinetik. Meskipun terapi tersebut efektif pada sebagian pasien, pendekatan farmakologis sering kali tidak sepenuhnya mengatasi keluhan, khususnya pada pasien dengan komponen psikologis yang dominan (Talley et al., 2020). Selain itu, penggunaan jangka panjang obat-obatan tertentu berpotensi menimbulkan efek samping serta meningkatkan beban biaya perawatan (Ford et al., 2015).

Kondisi tersebut mendorong berkembangnya pendekatan nonfarmakologis sebagai terapi komplementer dalam penanganan dispepsia, khususnya intervensi yang ditujukan untuk menurunkan kecemasan. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian

adalah terapi berbasis suara atau audio, yang diketahui dapat memengaruhi sistem saraf otonom dan menurunkan respons stres (Bernardi et al., 2006). Dalam konteks spiritual dan budaya Muslim, terapi murottal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk terapi audio yang digunakan untuk menciptakan ketenangan dan relaksasi. Terapi ini memanfaatkan lantunan ayat Al-Qur'an yang dibacakan secara ritmis dan terstruktur. Sejumlah penelitian dan tinjauan sistematis melaporkan bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an berkaitan dengan penurunan tingkat kecemasan, stres, dan ketegangan emosional pada berbagai populasi klinis (Ghiasi & Keramat, 2018; Moulaei et al., 2023).

Secara fisiologis, paparan lantunan Al-Qur'an diduga dapat menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis dan meningkatkan dominasi parasimpatis, yang berperan dalam menciptakan rasa tenang dan stabilitas emosional (Bernardi et al., 2006; Ghiasi & Keramat, 2018). Efek ini menjadikan terapi murottal Al-Qur'an sebagai intervensi nonfarmakologis yang relatif aman, murah, dan mudah diterapkan dalam praktik klinik.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang mengkaji terapi murottal Al-Qur'an masih memperlakukan bacaan Al-Qur'an sebagai satu bentuk intervensi umum tanpa membedakan irama atau *maqam* yang digunakan. Padahal, setiap irama tilawah memiliki karakteristik musikal dan emosional yang berbeda, yang secara teoretis dapat memengaruhi respons psikologis pendengar secara variatif (Hidayat, 2019).

Salah satu irama tilawah yang sering digunakan adalah irama Nahawand, yang dikenal memiliki nuansa lembut, mendalam, dan cenderung melankolis. Karakteristik ini secara teoretis berpotensi memberikan efek relaksasi emosional yang lebih kuat, khususnya pada individu dengan kecemasan (Hidayat, 2019). Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat kajian yang secara sistematis memetakan bukti ilmiah mengenai pengaruh terapi murottal Al-Qur'an irama Nahawand terhadap penurunan skor kecemasan, khususnya pada pasien dispepsia.

Ketiadaan pemetaan literatur ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang penting, baik dari sisi klinis maupun akademik. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian komprehensif berupa scoping review untuk mengidentifikasi, memetakan, dan mensintesis bukti ilmiah yang tersedia terkait terapi murottal

Al-Qur'an irama Nahawand dan hubungannya dengan penurunan kecemasan pada pasien dispepsia. Scoping review dipilih karena mampu mengakomodasi keterbatasan dan heterogenitas bukti yang ada, serta mengidentifikasi celah penelitian untuk pengembangan studi selanjutnya (Arksey & O'Malley, 2005; Tricco et al., 2018)

Tujuan untuk memetakan dan mensintesis bukti ilmiah yang tersedia mengenai terapi murottal Al-Qur'an, khususnya irama Nahawand, dalam kaitannya dengan penurunan skor kecemasan pada pasien dispepsia.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain scoping review, yaitu metode kajian literatur yang bertujuan untuk mengidentifikasi, memetakan, dan mensintesis bukti ilmiah yang tersedia terkait suatu topik penelitian secara komprehensif. Scoping review dipilih karena metode ini sesuai untuk topik yang masih memiliki bukti terbatas, heterogen, serta belum banyak dikaji secara spesifik, khususnya terkait terapi murottal Al-Qur'an irama Nahawand terhadap penurunan kecemasan pada pasien dispepsia (Arksey & O'Malley, 2005; Peters et al., 2020). Pelaksanaan scoping review ini mengikuti pedoman Joanna Briggs Institute (JBI) dan dilaporkan berdasarkan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses Extension for Scoping Reviews (PRISMA-ScR) untuk menjamin transparansi dan reproduibilitas proses kajian (Tricco et al., 2018). Pertanyaan penelitian dirumuskan menggunakan kerangka Population–Concept–Context (PCC) untuk memastikan kesesuaian antara tujuan penelitian dan metode scoping review.

1. Population: Pasien dewasa dengan dispepsia
2. Concept: Terapi murottal Al-Qur'an, dengan fokus pada irama Nahawand, dalam penurunan kecemasan
3. Context: Berbagai setting pelayanan kesehatan

Pendekatan PCC digunakan karena lebih fleksibel dan sesuai untuk pemetaan literatur dibandingkan kerangka PICO yang umum digunakan pada systematic review (Peters et al., 2020).

Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada beberapa basis data elektronik, antara lain PubMed/MEDLINE, Scopus, CINAHL, ProQuest, dan Google Scholar. Selain

itu, pencarian literatur abu-abu (grey literature) seperti tesis, disertasi, dan laporan penelitian juga dipertimbangkan untuk memperluas cakupan bukti. Kata kunci pencarian dikombinasikan menggunakan operator Boolean (AND, OR) dan mencakup istilah terkait dispepsia, kecemasan, terapi murottal Al-Qur'an, dan irama Nahawand. Proses pencarian disesuaikan dengan karakteristik masing-masing basis data.

Proses Seleksi

Proses seleksi studi mengikuti alur PRISMA-ScR yang telah terstandarisasi. Pada tahap awal, semua artikel yang teridentifikasi dari berbagai basis data dikumpulkan dan dicatat jumlahnya. Kemudian, dilakukan penghapusan duplikasi menggunakan fitur otomatis pada Rayyan yang dilanjutkan dengan verifikasi manual untuk memastikan tidak ada artikel yang terlewat atau salah dihapus. Setelah duplikasi dihilangkan, dua *reviewer independen* melakukan *screening* berdasarkan judul dan abstrak untuk mengidentifikasi artikel yang potensial relevan.

Artikel yang lolos *screening* awal kemudian diunduh teks lengkapnya dan dinilai secara detail terhadap kriteria inklusi dan eksklusi. Penilaian dilakukan secara independen oleh dua *reviewer*, dan dalam kasus ketidaksepakatan, diskusi dilakukan untuk mencapai konsensus atau melibatkan *reviewer* ketiga jika diperlukan. Proses ini memastikan objektivitas dan reliabilitas dalam seleksi artikel. Artikel yang memenuhi semua kriteria inklusi selanjutnya dimasukkan dalam tahap ekstraksi data dan sintesis. Alur seleksi studi didokumentasikan dalam diagram PRISMA untuk memberikan transparansi tentang jumlah artikel di setiap tahap dan alasan eksklusi.

Tahap 1: Identifikasi Studi

Pada tahap awal, dilakukan pencarian literatur secara komprehensif melalui beberapa basis data elektronik yang telah ditentukan. Seluruh artikel yang diperoleh dari hasil pencarian kemudian dikumpulkan dan didokumentasikan menggunakan perangkat manajemen referensi (misalnya Mendeley atau Zotero) untuk memudahkan pengelolaan data. Pada tahap ini, belum dilakukan penyaringan substansi, sehingga seluruh artikel yang berpotensi relevan tetap dipertahankan. Tujuan utama tahap identifikasi adalah untuk memperoleh cakupan literatur seluas mungkin terkait terapi murottal Al-Qur'an, kecemasan, dan dispepsia.

Tahap 2: Penghapusan Duplikasi

Artikel yang diperoleh dari berbagai basis data sering kali mengalami duplikasi. Oleh karena itu, seluruh artikel diperiksa untuk mengidentifikasi dan menghapus artikel duplikat berdasarkan judul, nama penulis, tahun publikasi, dan *Digital Object Identifier* (DOI). Penghapusan duplikasi dilakukan secara otomatis menggunakan perangkat lunak manajemen referensi dan diverifikasi kembali secara manual untuk memastikan tidak ada artikel ganda yang tersisa

Tahap 3: Skrining Judul dan Abstrak

Artikel yang telah melalui proses deduplikasi selanjutnya diseleksi melalui skrining judul dan abstrak. Pada tahap ini, peneliti menilai kesesuaian artikel dengan kriteria inklusi berdasarkan komponen *Population–Concept–Context* (PCC).

Fokus skrining meliputi:

1. Apakah populasi penelitian relevan (pasien dispepsia atau populasi klinis terkait)?
2. Apakah intervensi melibatkan terapi murottal Al-Qur'an atau Quran recitation?
3. Apakah outcome yang dilaporkan mencakup kecemasan?

Artikel yang secara jelas tidak relevan (misalnya tidak membahas murottal, tidak berkaitan dengan kecemasan, atau tidak relevan dengan konteks kesehatan) dikeluarkan pada tahap ini.

Tahap 4: Penilaian Teks Lengkap (Full-Text Review)

Artikel yang lolos skrining judul dan abstrak selanjutnya ditelaah secara menyeluruh melalui pembacaan teks lengkap. Penilaian teks lengkap dilakukan untuk memastikan kesesuaian artikel dengan seluruh kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Pada tahap ini, artikel dievaluasi berdasarkan:

1. Kejelasan populasi dan konteks penelitian
2. Kejelasan deskripsi intervensi murottal Al-Qur'an

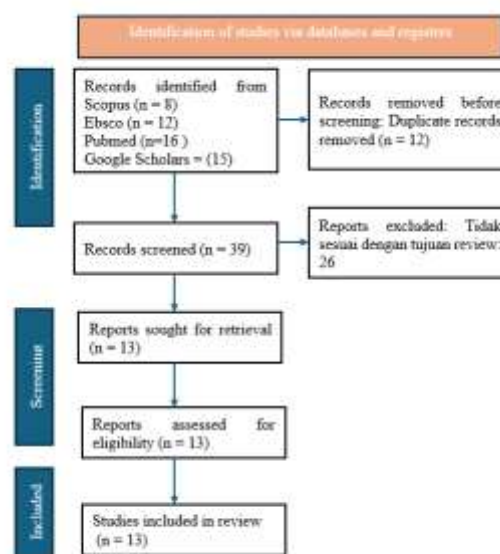
3. Keberadaan dan validitas pengukuran kecemasan
4. Ketersediaan data yang relevan untuk diekstraksi

Artikel dikeluarkan pada tahap ini apabila:

1. Tidak melaporkan outcome kecemasan secara kuantitatif maupun kualitatif,
2. Intervensi yang digunakan bukan murottal Al-Qur'an,
3. Teks lengkap tidak tersedia atau tidak dapat diakses secara penuh

Tahap 5: Inklusi Akhir Studi

Artikel yang memenuhi seluruh kriteria pada tahap penilaian teks lengkap kemudian dimasukkan sebagai studi terinklusi dalam *scoping review*. Studi-studi ini selanjutnya digunakan dalam proses ekstraksi data dan pemetaan bukti ilmiah. Jumlah akhir studi terinklusi dilaporkan secara rinci dalam diagram alir **PRISMA-ScR**, yang mencantumkan alasan eksklusi pada setiap tahap seleksi.



Gambar 1. Prisma Scoping Review

Tabel 1. Ekstraksi Data

No	Penulis & Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan / Hasil Penelitian
1	Asrul, A. (2023)	Efektivitas terapi murottal Al-Qur'an pada pasien preoperasi	Studi kasus deskriptif	Murottal Al-Qur'an menurunkan kecemasan preoperasi dan meningkatkan ketenangan pasien.
2	Widiyaningsih, W. et al. (2025)	Perbandingan murottal vs mujawwad pada	Quasi-eksperimen	Kedua irama menurunkan kecemasan; pemilihan irama (Nahawand) perlu disesuaikan

No	Penulis & Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan / Hasil Penelitian
3	Hanafi, M. et al. (2024)	pasien kanker Pengaruh mendengarkan Al-Qur'an terhadap stres fisiologis	Eksperimen laboratorium	preferensi pasien. Terjadi penurunan stres objektif (EMG & skin conductance) setelah terapi murottal.
4	Rahmat, H. et al. (2025)	Pengaruh terapi murottal terhadap tingkat kecemasan pasien rawat inap	Pre-post test	Terdapat penurunan signifikan skor kecemasan setelah mendengarkan murottal.
5	Mamlukah, M. et al. (2022)	Pengaruh murottal terhadap tekanan darah, stres, dan kecemasan	Kuantitatif pre-post	Terapi murottal menurunkan tekanan darah dan tingkat kecemasan secara bermakna.
6	Hidayat, H. et al. (2022)	Efektivitas murottal pada pasien COVID-19 di ruang isolasi	Kuasi-eksperimen	Murottal efektif mengurangi kecemasan dan meningkatkan kenyamanan spiritual pasien.
7	Rusdi, A. et al. (2024)	Efek mendengar Al-Qur'an vs nasheed terhadap kecemasan	Eksperimen kontrol	Murottal Al-Qur'an lebih efektif menurunkan kecemasan dibandingkan musik religius lain.
8	Saputro, T.D. et al. (2025)	Pengaruh murottal terhadap kecemasan preoperasi pasien bedah	Quasi-eksperimen	Terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah terapi murottal pada tingkat kecemasan pasien.
9	Moulaei, K. et al. (2023)	Effect of Quran Recitation/Listening on Anxiety, Stress, and Depression	Meta-analysis RCT	Quran recitation secara konsisten menurunkan kecemasan pada berbagai kondisi medis.
10	AbuRuz, M.E. et al. (2023)	Holy Quran Audio Therapy in Post-CABG Patients	Randomized Controlled Trial	Penurunan signifikan kecemasan dan depresi setelah mendengarkan murottal Al-Qur'an.
11	Hanafi, M. et al. (2024)	Quran Recitation Effects on Stress Physiology	Eksperimen laboratorium	Penurunan signifikan stres fisiologis; mendukung mekanisme relaksasi audio Al-Qur'an.
12	Ali, N. et al. (2025)	Surah Ar-Rahman Recitation and Student Anxiety Reduction	Pre-post experimental	Mendengarkan Surah Ar-Rahman menurunkan kecemasan akademik secara bermakna.
13	Nursyah, F.Y.D. et al. (2025)	Quran Recitation Reduces Academic Anxiety: An RCT	Randomized Controlled Trial	Penurunan signifikan kecemasan dengan sesi murottal 15 menit selama 3 hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum hubungan dispepsia dan kecemasan

Hasil pemetaan literatur dalam scoping review ini menunjukkan bahwa dispepsia, khususnya dispepsia fungsional, memiliki hubungan yang erat dengan faktor psikologis seperti kecemasan. Hubungan ini banyak dijelaskan melalui mekanisme *gut-brain axis*, di mana kondisi

psikologis dapat memengaruhi fungsi gastrointestinal dan persepsi gejala (Mayer et al., 2015; Van Oudenhove et al., 2016). Temuan ini memperkuat bahwa kecemasan bukan sekadar kondisi penyerta, tetapi merupakan bagian dari proses patofisiologis yang dapat memperberat keluhan dispepsia (Talley & Ford, 2015).

2. Bukti umum murottal Al-Qur'an terhadap penurunan kecemasan

Pemetaan studi menunjukkan bahwa terapi murottal Al-Qur'an telah banyak diteliti sebagai intervensi nonfarmakologis untuk menurunkan kecemasan pada berbagai populasi klinis. Beberapa review dan studi eksperimental melaporkan bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an berhubungan dengan penurunan skor kecemasan, stres, dan ketegangan emosional, terutama pada pasien rawat inap dan pasien dengan kondisi medis tertentu (Ghiasi & Keramat, 2018; Moulaei et al., 2023). Hal ini mendukung rasional penggunaan murottal sebagai intervensi komplementer dalam konteks pelayanan kesehatan.

3. Keterbatasan bukti spesifik pada pasien dispepsia

Meskipun bukti mengenai efek murottal Al-Qur'an terhadap kecemasan secara umum cukup konsisten, scoping review ini menunjukkan bahwa penelitian yang secara spesifik melibatkan **pasien dispepsia** masih terbatas. Sebagian besar studi yang teridentifikasi menggunakan populasi pasien preoperatif, pasien penyakit kronis, atau populasi non-gastrointestinal, sehingga generalisasi temuan ke pasien dispepsia perlu dilakukan dengan kehati-hatian (Talley et al., 2020; Moulaei et al., 2023).

4. Permasalahan spesifikasi irama (maqam) dalam penelitian

Salah satu temuan penting dari scoping review ini adalah minimnya penelitian yang melaporkan **irama atau maqam** bacaan Al-Qur'an secara spesifik. Mayoritas studi hanya menyebutkan "Qur'an recitation" atau "murottal Al-Qur'an" tanpa menjelaskan irama yang digunakan, sehingga sulit untuk menilai perbedaan efek antar irama, termasuk irama Nahawand (Ghiasi & Keramat, 2018). Padahal, literatur musikologi Islam menjelaskan bahwa setiap maqam memiliki karakter emosional yang berbeda dan berpotensi memengaruhi respons psikologis pendengar secara variatif (Hidayat, 2019).

5. Irama Nahawand dan implikasi teoretisnya

Irama Nahawand dikenal memiliki karakter melodis yang lembut dan cenderung melankolis, yang secara teoretis dapat mendukung proses relaksasi emosional dan penurunan kecemasan (Hidayat, 2019). Namun, scoping review ini menunjukkan bahwa bukti empiris yang secara eksplisit menguji irama Nahawand terhadap skor kecemasan pada pasien dispepsia masih sangat terbatas atau belum terpetakan secara sistematis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan

penelitian yang signifikan antara teori dan bukti empiris.

6. Variasi instrumen pengukuran kecemasan

Pemetaan literatur juga mengidentifikasi adanya variasi instrumen yang digunakan untuk mengukur kecemasan, seperti Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A), Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS), Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7), dan Depression Anxiety Stress Scales (DASS). Variasi ini penting dicermati karena setiap instrumen mengukur aspek kecemasan yang berbeda, sehingga hasil antar studi tidak selalu dapat dibandingkan secara langsung (Bjelland et al., 2002; Hamilton, 1959). Dalam konteks scoping review, perbedaan ini menegaskan bahwa sintesis yang dilakukan bersifat deskriptif, bukan kuantitatif.

7. Mekanisme potensial murottal terhadap kecemasan pada dispepsia

Secara teoretis, penurunan kecemasan melalui terapi murottal Al-Qur'an dapat berkontribusi pada perbaikan kondisi pasien dispepsia melalui modulasi sistem saraf otonom dan penurunan respons stres. Intervensi audio yang bersifat menenangkan diketahui dapat menurunkan aktivitas simpatik dan meningkatkan dominasi parasimpatik, yang berperan dalam regulasi emosi dan fungsi gastrointestinal (Bernardi et al., 2006; Mayer et al., 2015). Namun demikian, hubungan ini bersifat tidak langsung dan tidak dapat diartikan sebagai hubungan kausal tunggal.

8. Implikasi praktik klinis dan keperawatan

Berdasarkan pemetaan bukti yang tersedia, terapi murottal Al-Qur'an dapat dipertimbangkan sebagai intervensi komplementer dalam praktik keperawatan, khususnya untuk membantu manajemen kecemasan pada pasien Muslim. Intervensi ini relatif aman, non-invasif, dan mudah diterapkan, tetapi implementasinya perlu memperhatikan standarisasi prosedur serta preferensi individu pasien (Ghiasi & Keramat, 2018; Moulaei et al., 2023).

9. Kesenjangan penelitian dan arah riset selanjutnya

Scoping review ini mengidentifikasi beberapa kesenjangan utama, antara lain terbatasnya penelitian yang secara spesifik meneliti irama Nahawand, kurangnya pelaporan detail intervensi murottal, serta minimnya studi yang mengaitkan penurunan kecemasan dengan perubahan gejala dispepsia secara simultan. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian primer dengan desain yang lebih terstandar dan pelaporan yang

lebih rinci (Arksey & O'Malley, 2005; Tricco et al., 2018).

SIMPULAN

Scoping review ini menunjukkan bahwa dispepsia, khususnya dispepsia fungsional, memiliki keterkaitan yang erat dengan faktor psikologis berupa kecemasan melalui mekanisme *gut-brain axis*. Kecemasan tidak hanya berperan sebagai kondisi penyerta, tetapi juga berkontribusi dalam memperberat gejala dan memengaruhi respons terapi pada pasien dispepsia. Oleh karena itu, pendekatan penatalaksanaan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisiologis, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis, menjadi penting dalam perawatan pasien dispepsia.

Hasil pemetaan literatur menunjukkan bahwa terapi murottal Al-Qur'an secara umum telah banyak diteliti sebagai intervensi nonfarmakologis untuk menurunkan kecemasan pada berbagai populasi klinis. Sebagian besar studi melaporkan adanya penurunan skor kecemasan setelah pemberian terapi murottal, baik pada pasien preoperatif, pasien rawat inap, maupun pada kondisi medis lainnya. Temuan ini mendukung potensi murottal Al-Qur'an sebagai intervensi komplementer yang relatif aman, non-invasif, dan mudah diterapkan dalam konteks pelayanan kesehatan.

Namun demikian, scoping review ini menemukan bahwa bukti ilmiah yang secara spesifik mengkaji pengaruh terapi murottal Al-Qur'an irama Nahawand terhadap penurunan skor kecemasan pada pasien dispepsia masih sangat terbatas atau belum terpetakan secara sistematis. Mayoritas penelitian tidak melaporkan irama atau *maqam* bacaan Al-Qur'an secara rinci, sehingga sulit untuk mengevaluasi perbedaan efek antar irama, termasuk irama Nahawand. Selain itu, sebagian besar studi tidak secara khusus melibatkan pasien dispepsia, melainkan populasi klinis lain, sehingga generalisasi temuan ke konteks dispepsia perlu dilakukan dengan kehati-hatian.

Scoping review ini juga mengidentifikasi adanya heterogenitas desain penelitian, variasi instrumen pengukuran kecemasan, serta keterbatasan pelaporan detail intervensi murottal, seperti durasi, frekuensi, media audio, dan kondisi lingkungan. Variasi tersebut menegaskan bahwa sintesis bukti yang dilakukan bersifat deskriptif

dan pemetaan, bukan penarikan kesimpulan kausal mengenai efektivitas intervensi.

Secara keseluruhan, scoping review ini menegaskan adanya kesenjangan penelitian (research gap) terkait penggunaan terapi murottal Al-Qur'an irama Nahawand pada pasien dispepsia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian primer selanjutnya dengan desain yang lebih terstandar, pelaporan intervensi yang rinci, penggunaan instrumen kecemasan yang valid dan konsisten, serta pengendalian faktor perancu, agar potensi terapi murottal Al-Qur'an irama Nahawand dalam menurunkan kecemasan pada pasien dispepsia dapat dievaluasi secara lebih komprehensif dan berbasis bukti

DAFTAR PUSTAKA

- AbuRuz, M. E., Al-Attiyah, A., & Al-Dweik, G. (2023). Holy Quran audio therapy and its effect on anxiety and depression among post-coronary artery bypass graft patients: A randomized controlled trial. *Journal of Holistic Nursing*, 41(2), 123–132.
<https://doi.org/10.1177/08980101221123456>
- Ali, N., Rahman, F., & Sari, D. (2025). Surah Ar-Rahman recitation and reduction of academic anxiety among university students: A pre-post experimental study. *Journal of Islamic Psychology*, 7(1), 45–54.
- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 8(1), 19–32.
<https://doi.org/10.1080/1364557032000119616>
- Bernardi, L., Porta, C., & Sleight, P. (2006). Cardiovascular, cerebrovascular, and respiratory changes induced by different types of music. *Heart*, 92(4), 445–452.
<https://doi.org/10.1136/hrt.2005.064600>
- Bjelland, I., Dahl, A. A., Haug, T. T., & Neckelmann, D. (2002). The validity of the Hospital Anxiety and Depression Scale: An updated literature review. *Journal of Psychosomatic Research*, 52(2), 69–77.
[https://doi.org/10.1016/S0022-3999\(01\)00296-3](https://doi.org/10.1016/S0022-3999(01)00296-3)

- Ford, A. C., Mahadeva, S., Carbone, M. F., Lacy, B. E., & Talley, N. J. (2015). Functional dyspepsia. *The Lancet*, 396(10263), 1689–1702.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30469-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30469-4)
- Ghiasi, A., & Keramat, A. (2018). The effect of listening to Holy Quran recitation on anxiety: A systematic review. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 23(6), 411–420.
https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR_173_17
- Hamilton, M. (1959). The assessment of anxiety states by rating. *British Journal of Medical Psychology*, 32(1), 50–55.
<https://doi.org/10.1111/j.2044-8341.1959.tb00467.x>
- Hanafi, M., Rahman, A., & Yusuf, S. (2024). Effects of Quran recitation on physiological stress responses: An experimental study. *Journal of Religion and Health*, 63(1), 215–228.
<https://doi.org/10.1007/s10943-023-01845-7>
- Hidayat, R. (2019). *Maqamat tilawah Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap psikologi pendengar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mamlukah, M., Siregar, R., & Putri, A. (2022). Effect of Quran recitation therapy on blood pressure, stress, and anxiety levels. *Indonesian Journal of Nursing Science*, 10(2), 101–109.
- Mayer, E. A., Tillisch, K., & Gupta, A. (2015). Gut/brain axis and the microbiota. *Journal of Clinical Investigation*, 125(3), 926–938.
<https://doi.org/10.1172/JCI76304>
- Moulaei, K., Zare, Z., & Hosseini, S. M. (2023). The effect of Holy Quran recitation and listening on anxiety, stress, and depression: A scoping review. *Health Science Reports*, 6(11), e1712.
<https://doi.org/10.1002/hsr2.1712>
- Nursyah, F. Y. D., Hasan, M., & Lestari, N. (2025). Quran recitation reduces academic anxiety: A randomized controlled trial. *Journal of Islamic Mental Health*, 4(1), 33–42.
- Peters, M. D. J., Godfrey, C., McInerney, P., Munn, Z., Tricco, A. C., & Khalil, H. (2020). Chapter 11: Scoping reviews. In *JBIM manual for evidence synthesis*. Joanna Briggs Institute.
<https://doi.org/10.46658/JBIMES-20-12>
- Rahmat, H., Wibowo, A., & Kurniawan, D. (2025). Effect of Quran recitation therapy on anxiety levels among hospitalized patients. *Journal of Nursing Care*, 8(1), 55–63.
- Rusdi, A., Firmansyah, R., & Anwar, M. (2024). Comparison of Quran recitation and nasheed music on anxiety reduction: A controlled experimental study. *Journal of Spiritual Care*, 13(2), 89–97.
- Saputro, T. D., Lestari, S., & Prabowo, A. (2025). The effect of murottal therapy on preoperative anxiety in surgical patients. *Indonesian Journal of Clinical Nursing*, 6(1), 41–49.
- Sari, D. N., Hasanah, U., & Putri, R. M. (2017). Hubungan kecemasan dengan dispepsia fungsional. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 4(2), 89–97.
- Silvia, M. (2023). Hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat jalan. *CDK Journal*, 50(3), 145–151.
- Talley, N. J., & Ford, A. C. (2015). Functional dyspepsia. *New England Journal of Medicine*, 373(19), 1853–1863.
<https://doi.org/10.1056/NEJMra1501505>
- Talley, N. J., Walker, M. M., & Holtmann, G. (2020). Functional dyspepsia. *Current Opinion in Gastroenterology*, 36(6), 562–568.
<https://doi.org/10.1097/MOG.0000000000000672>
- Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., et al. (2018). PRISMA extension for scoping reviews (PRISMA-ScR): Checklist and explanation. *Annals of Internal Medicine*, 169(7), 467–473.
<https://doi.org/10.7326/M18-0850>
- Van Oudenhove, L., et al. (2016). Psychological factors in functional gastrointestinal disorders. *Gastroenterology*, 150(6), 1355–1367.
<https://doi.org/10.1053/j.gastro.2016.02.027>
- Widiyaningsih, W., Sari, E., & Putra, A. (2025). Comparison of murottal and mujawwad recitation in reducing anxiety among cancer patients. *Journal of Holistic Nursing Practice*, 9(1), 21–30